

HUBUNGAN ANTARA ACADEMIC SELF-EFFICACY DAN STUDENT ENGAGEMENT PADA ATLET PELAJAR DI SMA OLAHRAGA JAWA TIMUR

Aulia Shafira Hi Hukum

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Aulia.17010664064@mhs.unesa.ac.id

Miftakhul Jannah

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, miftakhuljannah@unesa.ac.id

Abstrak

Peran ganda atlet pelajar dalam ranah akademik dan olahraga perlu dijalankan dengan seimbang. Penyeimbangan peran tersebut seringkali membuat atlet pelajar menemui dilema. Guna mewujudkan penyeimbangan peran tersebut, atlet pelajar perlu mengembangkan *student engagement* dalam kegiatannya di sekolah. Salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement* adalah *academic self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *academic self-efficacy* dan *student engagement* pada atlet pelajar di Sekolah Menengah Atas Olahraga Jawa Timur. Metode kuantitatif dengan studi korelasional digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Instrumen pada penelitian ini adalah skala *student engagement* yang disusun berdasarkan Dogan, dan skala *academic self-efficacy* yang disusun berdasarkan Rowbotham dan Schmitz. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara *academic self-efficacy* dan *student engagement*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,459. Bagi atlet pelajar yang dituntut untuk dapat memenuhi kedua bidang, *academic self-efficacy* berperan sebagai sumber penggerak atlet pelajar untuk memiliki *engagement* dalam ranah akademik dan olahraga. Sehingga, atlet pelajar memiliki keterlibatan yang tinggi dalam proses belajar mengajar ranah akademik dan latihan dalam olahraga.

Kata Kunci: *Academic self-efficacy, student engagement, atlet pelajar*

Abstract

The double identity that student-athlete have in academic and sport must be balance. To balancing that role, student-athlete often have a dilemma. Student-athlete who has a low student engagement would tend to avoiding the tasks in classroom, and that make this role not balance. One of factor that influencing student engagement is academic self-efficacy. The purpose of this study is to determine the relationship between academic self-efficacy and student engagement that owned by students-athletes in Sekolah Menengah Atas Olahraga Jawa Timur. Correlation quantitative method are used in this study. This study is a population research. Instrument in this study are using student engagement scale based on Dogan, and academic self-efficacy scale based on Rowbotham and Schmitz. The data analysis technique using product moment correlation test. The results of this study showed the correlation coefficient value of 0,459. Based on this results, this study indicates that there is a positive correlation between academic self-efficacy and student engagement. For an athletes who have to fulfill their role in sport and academic, academic self-efficacy has the role to increase their motivation in academic and sport. Thus, that make student athletes have engagement in academic and sport.

Keywords: *Academic self-efficacy, student engagement, student-athletes*

PENDAHULUAN

Student engagement adalah salah satu hal penting yang harus dikembangkan oleh siswa untuk mencapai prestasinya dalam bidang akademik. Kahu & Nelson (2018) menyatakan bahwa *student engagement* merupakan bagian yang krusial bagi proses belajar siswa di sekolah, karena siswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi akan memiliki peluang lebih besar untuk sukses di bidang

akademiknya. Menurut Dixson (2015) *student engagement* adalah bagaimana siswa menuangkan pikiran, upaya, dan waktu yang mereka gunakan dalam pembelajaran. Di sekolah umum, *student engagement* tentunya menjadi salah satu aspek yang ditekankan dalam proses belajar mengajar. Adanya *student engagement* tidak hanya membuat siswa berprestasi dalam kelas, namun juga memiliki kualitas pengalaman yang meliputi ketertarikan, kesenangan (*enjoyment*) dan konsentrasi dalam

proses belajar yang efektif bagi pengembangan siswa di sekolah (Shernoff dkk., 2016).

Student engagement memiliki tiga dimensi, yakni behavioral, afektif dan kognitif (Delfino, 2019). Masing-masing dimensi tersebut memiliki definisi dan indikator yang berbeda, yaitu: a) Dimensi afektif, digambarkan sebagai perasaan seseorang terhadap suatu aktivitas, tugas atau pengalaman yang sedang dijalannya. Misalnya adalah keadaan dimana siswa merasakan emosi positif ketika berinteraksi dengan teman sebaya, dan guru di sekolah (Cook, C. R., Thayer, A. J., Fiat, A., & Sullivan, 2020); b) Dimensi behavioral, merupakan dimensi yang penting dalam implikasinya untuk mencapai prestasi akademik (King, 2020). Dimensi ini adalah yang paling mudah untuk diobservasi karena dapat terlihat melalui perilaku siswa, misalnya adalah perilaku mengangkat tangan (Xu dkk., 2020), partisipasi dalam kelas, kehadiran, pengerjaan tugas, dan perilaku-perilaku lainnya yang diinginkan dari siswa (Shernoff dkk., 2016); c) Dimensi kognitif menurut Pohl (2020), merupakan dimensi yang 'covert' atau tidak nampak, dan tidak mudah untuk diobservasi. Meskipun begitu, dimensi ini memiliki beberapa indikator, yaitu 1) motivasi untuk belajar, meliputi *valuing of learning* (menunjukkan ketertarikan terhadap belajar), efikasi diri, menentukan tujuan, dan mengupayakan perhatian dan waktu untuk belajar; 2) Kognitif untuk menentukan strategi dalam pembelajaran, meliputi strategi dalam menyelesaikan tugas, perencanaan, penggunaan strategi yang spesifik dalam belajar, mengamati perkembangan pembelajaran, dan melakukan evaluasi diri.

Student engagement tidak hanya dikembangkan oleh siswa di sekolah umum yang memiliki sistem pendidikan dan tujuan untuk meraih prestasi di bidang akademik. Salah satu jenis sekolah yang juga harus memerhatikan *student engagement* dalam kegiatan belajar mengajar adalah sekolah olahraga. Sekolah olahraga merupakan wadah pembinaan bagi atlet yang memiliki fasilitas di bidang akademik dan non-akademik, sehingga atlet dapat menghasilkan prestasi dan tidak mengalami kendala dalam pembelajaran di kedua bidang tersebut (Adi & Dwiyo, 2019). Proses pembelajaran di sekolah olahraga dan sekolah umum tentu memiliki kesamaan maupun keunikan tersendiri. Dalam hal interaksi dan proses belajar, sekolah olahraga maupun sekolah umum sebenarnya tidak jauh berbeda. Pengalaman proses belajar mengajar dan interaksi antara anggota di lingkungan akademik

tersebut juga dirasakan oleh atlet pelajar yang berada di sekolah olahraga. Hal tersebut juga terjadi dalam sekolah olahraga. Interaksi terjadi tidak hanya pada anggota populasi di sekolah pada umumnya, namun juga adanya interaksi dengan pelatih dan teman rekan satu tim dari atlet pelajar selama proses belajar berlangsung.

Keunikan yang dimiliki oleh sekolah olahraga ada pada sistem pembelajarannya. Sistem dan tujuan sekolah olahraga tertuju pada pengembangan atlet di ranah olahraga dan juga non-olahraga (akademik). Sekolah olahraga dirancang dalam sistem yang tidak membatasi siswanya dalam hal belajar, dengan kata lain, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Adi & Dwiyo, 2019). Sistem ini dirancang karena atlet pelajar tidak mungkin dapat menuangkan waktunya penuh untuk belajar seperti siswa yang ada di sekolah menengah umum. Walaupun begitu, atlet pelajar tetap harus terlibat dalam kegiatan akademik dan olahraganya secara seimbang. Hal tersebut dilakukan agar atlet dapat mengaktualisasikan bakatnya dan tidak terjadi kesenjangan maupun keteringgalan dengan negara lain (Adi & Dwiyo, 2019). Guna mewujudkan hal tersebut, sekolah olahraga juga perlu mengembangkan *student engagement* yang dimiliki oleh atlet pelajar.

Bagi atlet pelajar di SMA Olahraga, *student engagement* tersebut merupakan keterlibatan di dalam bidang akademik dan juga di lapangan. Keterlibatan dalam bidang akademik tersebut meliputi kehadiran atlet pelajar di dalam kelas, strategi pengerjaan tugas, dan kemauan atlet pelajar dalam mengerjakan tugas. Namun, walaupun atlet pelajar dituntut untuk dapat memenuhi perannya dalam kedua bidang dan terlibat dalam keduanya, penelitian Gayles (2015) menyebutkan adanya kesenjangan pada peran atlet pelajar, dimana atlet pelajar lebih tertarik dalam tugas di lapangan daripada tugas di dalam kelas. Selain itu, atlet pelajar juga memiliki aspirasi tinggi dalam bidang atletiknya, dimana atlet pelajar akan lebih memilih untuk berkarir menjadi *elite* atlet. Walaupun begitu, Gayles (2015) mengungkapkan bahwa tentu saja ada beberapa atlet pelajar yang memiliki aspirasi tinggi dalam bidang akademiknya. Atlet pelajar yang memiliki aspirasi tinggi pada bidang akademiknya lebih cenderung untuk dapat menyeimbangkan perannya dan lulus dengan prestasi yang diinginkan dalam bidang akademik maupun olahraga. Oleh karena itu, atlet pelajar yang lebih memiliki aspirasi pada bidang olahraga dan kurang terlibat dalam

kegiatan akademik tentu saja akan menjadi masalah. Hal tersebut tidak hanya menimbulkan kurangnya prestasi di bidang akademik, namun juga dapat menimbulkan *stereotype* pada atlet pelajar sendiri, terutama pada atlet pelajar yang memilih untuk melanjutkan karir di bidang akademik atau universitas (Martin, 2009).

Pentingnya *student engagement* pada atlet pelajar juga berkaitan dengan prestasi di sekolah, khususnya prestasi di bidang akademik dan kegiatan mereka dalam olahraga. Hal tersebut senada dengan Gayles dan Hu (2009) yang menyatakan bahwa *student engagement* akan memengaruhi hasil dalam konteks kognitif dan afektif. Atlet pelajar yang *engage* dan berpartisipasi dalam kegiatan akademiknya, akan memiliki konsep diri, keahlian dalam pembelajaran dan komunikasi bagi atlet. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh jenis olahraga yang dilakukan atlet pelajar tersebut, dan juga level dari olahraga yang ditekuni oleh atlet pelajar.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *student engagement* memiliki pengaruh pada aspek perilaku akademik dan olahraga atlet pelajar. Gayles dan Hu (2009) menyebutkan bahwa atlet pelajar yang memiliki *student engagement* yang tinggi akan memunculkan performa yang baik di bidang akademik, dan hal tersebut berkaitan dengan olahraga yang dilakukan oleh atlet pelajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shernoff dkk. (2003) yang menyatakan bahwa *student engagement* akan meningkat apabila mereka menggunakan hasil belajar mengajar mereka untuk mengatasi masalah di kehidupan sehari-hari. Apabila atlet pelajar yang bergabung pada cabang olahraga tertentu dan hal tersebut memanfaatkan hasil belajar dari atlet pelajar itu, maka *student engagement* dari atlet pelajar juga akan meningkat.

Guna mengembangkan *student engagement*, baik sekolah umum maupun sekolah olahraga harus memerhatikan faktor penting yang dapat memengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah *academic self-efficacy*. Menurut Schunk dan Mullen (2012) siswa yang *engage* (terlibat) dalam pembelajaran merupakan siswa yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap hasil pada setiap tugas yang dikerjakannya, menghindari distraksi dan percaya pada caranya sendiri untuk mengatasi masalah atau tugas yang sulit. Semua perilaku tersebut merupakan pengaruh dari *self-efficacy* yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Schunk & Mullen, 2012). Saat siswa meyakini bahwa mereka

dapat melakukan suatu tugas dan sukses dalam mengerjakannya, hal tersebut akan mengembangkan *engagement* siswa pada aspek kognitif maupun behavioral, karena siswa tidak akan mudah menyerah dalam melakukan tugas-tugas yang menantang (Lam dkk., 2012). Hal tersebut juga disampaikan oleh Dogan (2015) bahwa *student engagement* memiliki beberapa faktor yang diantaranya adalah motivasi akademik dan *academic self-efficacy*. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor yang berperan paling signifikan dalam peningkatan *student engagement* adalah *academic self-efficacy*.

Pada dasarnya, *academic self-efficacy* merupakan *self-efficacy* dalam setting akademik. *Self-efficacy* atau efikasi diri adalah seberapa besar seseorang percaya atau yakin pada kemampuannya untuk bertindak dalam segala macam situasi (Ghufron & Risnawita, 2017). Efikasi diri akan memengaruhi konsep kognisi dan tingkah laku seseorang, sehingga efikasi diri individu satu dengan yang lainnya bisa jadi berbeda (Ghufron & Risnawita, 2017). Efikasi diri dalam setting akademik, atau *academic self-efficacy* merupakan kepercayaan atau keyakinan yang dirasakan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk melaksanakan tugas atau melakukan tindakan dalam mencapai tujuan akademik, serta penting perannya untuk motivasi belajar (Schunk & Mullen, 2012).

Academic self-efficacy yang tinggi menjadi penting untuk dimiliki siswa karena dapat memengaruhi banyak hal yang berkaitan dengan perilaku dan kognitifnya di ranah akademik. Siswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang mereka miliki dapat membantu teman sebayanya dalam kegiatan akademik (Zander dkk., 2018). Hal tersebut juga berdampak pada kepercayaan diri siswa, sehingga akan menunjang kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan akademik yang ada di sekolah (Zander dkk., 2018). *Academic self-efficacy* akan membuat siswa merasa mampu untuk menghadiri kelas, menuangkan upaya dalam mengerjakan tugas, dan menghadapi situasi yang sulit, sehingga siswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan memiliki *student engagement* yang tinggi pula.

Atlet pelajar yang bersekolah di sekolah olahraga memang tidak dapat memilih salah satu bidang yang ingin sepenuhnya atlet pelajar tekuni. Butuh keyakinan dalam diri atlet pelajar untuk dapat melakukan manajemen waktu antara tanggung jawab di ranah akademik dan olahraga, sehingga *academic self-efficacy* juga perlu diperhatikan dan

dikembangkan oleh atlet pelajar. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Gayles (2015) bahwa untuk membuat atlet pelajar *engage* dalam kegiatan di sekolah, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah *academic self-efficacy* yang dimiliki atlet pelajar

Academic self-efficacy pada atlet pelajar merupakan penunjang untuk memenuhi peran unik yang dijalankan oleh mereka di sekolah (Gayles, 2015). Peran ganda yang dimiliki oleh atlet pelajar di sekolah tentu saja tidak terlepas dari dilema dan kecenderungan untuk lebih terlibat pada salah satu peran. MacNab (2015) menjelaskan bahwa seorang atlet pelajar memiliki peran dalam kedua bidang, yaitu sebagai seorang siswa dan atlet, yang membuat identitas atlet pelajar menjadi multidimensional. Hendricks dan Johnson (2016) menyatakan bahwa seorang atlet pelajar lebih mudah merasa dilema tentang keterlibatannya di ranah akademik dan olahraga. Jadwal latihan yang padat membuat mereka tidak bisa sepenuhnya terlibat di kegiatan akademik. Atlet pelajar juga diekspetasikan untuk dapat menyesuaikan dirinya dalam lingkungan akademik, olahraga, dan sosial (Harris, 2018). Hal tersebut tentu memerlukan tanggung jawab lebih besar daripada siswa yang bersekolah di sekolah umum. Selain itu, identitas sebagai atlet dan pelajar juga memengaruhi bagaimana peran mereka dalam ranah akademik dan olahraga. Apabila atlet pelajar memiliki *self-efficacy* yang cenderung lebih tinggi pada salah satu perannya, maka hal tersebut akan membuat mereka lebih terlibat dalam satu peran tersebut (MacNab, 2015).

Academic self-efficacy yang dimiliki atlet pelajar juga berhubungan dengan perilaku mereka dalam ranah akademik. Menurut Certel dan Kozak (2017) atlet pelajar yang memiliki kesuksesan dalam bidang akademiknya adalah atlet pelajar yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi. *Academic self-efficacy* akan mendukung atlet pelajar untuk menghindari prokrastinasi, dimana prokrastinasi merupakan salah satu indikasi dari lemahnya *engagement*. Hal tersebut senada dengan pernyataan Iskandari dkk. (2020) bahwa *self-efficacy* yang dimiliki seseorang akan membuat mereka menghindari perilaku menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. *Self-efficacy* dalam bidang akademik akan mendukung atlet pelajar untuk dapat memunculkan perilaku keterlibatan dalam kegiatan akademiknya di kelas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur,

menyatakan bahwa mereka tidak yakin untuk bisa melakukan kegiatan akademik dan olahraga secara seimbang. Kebanyakan dari atlet pelajar yang diwawancarai peneliti mengaku bahwa mereka lebih cenderung melakukan kegiatan olahraga daripada akademiknya, karena kegiatan olahraga dinilai lebih menunjang tujuan dan cita-citanya ketika lulus dari SMA. Selain itu, mereka juga mengaku bahwa dengan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan sebagai atlet, tuntutan untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan olahraga kurang bisa mereka penuhi, sehingga beberapa siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit. Berdasarkan data yang diambil peneliti mengenai pemilihan karir yang akan ditempuh oleh atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur, mayoritas memilih untuk berkarir di ranah kedinasan seperti TNI maupun Polri, sisanya memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, serta melanjutkan karirnya sebagai atlet. Adanya data tersebut membuat guru-guru di SMA Olahraga Jawa Timur juga berusaha agar kegiatan akademik atlet pelajar juga seimbang dengan kegiatan olahraganya, sehingga dapat mendukung jenjang karir yang dipilih oleh atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur yang tidak memiliki keyakinan (*self-efficacy*) untuk dapat menjalankan perannya sebagai pelajar dengan maksimal akan cenderung kurang terlibat dalam kegiatan akademiknya, dimana hal tersebut menggambarkan bahwa *self-efficacy* di bidang akademik akan memengaruhi perilaku dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademiknya. Kegiatan akademik yang tidak terpenuhi tersebut akan membuat atlet pelajar tidak dapat menjalankan perannya sebagai pelajar dalam kelas, dan atlet di lapangan dengan seimbang, sehingga peran ganda yang dimiliki atlet pelajar tidak dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut senada dengan pernyataan Gayles (2015) mengenai *self-efficacy* dan hubungannya dengan *engagement* atlet pelajar. Kebanyakan atlet pelajar mungkin cenderung memiliki *self-efficacy* dalam bidang olahraganya, namun tidak yakin pada keahliannya dalam bidang akademik. Sehingga penting bagi institusi untuk dapat mengembangkan *self-efficacy* atlet pelajar, terutama pada bidang akademiknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara *Academic Self-Efficacy* dan

Student Engagement pada Atlet Pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi penelitian korelasional. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *academic self-efficacy* dan *student engagement* pada atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Semua anggota populasi menjadi sampel penelitian, sehingga tidak menggunakan teknik *sampling* tertentu dalam menentukan subjeknya (Jannah, 2017). Subjek dalam penelitian ini merupakan atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur yang berjumlah 115 orang. Subjek dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang, dan subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 50 orang. Rentang usia subjek adalah 15 – 19 tahun, dengan rata-rata usia 16,5 tahun. Cabang olahraga subjek terdiri dari 10 cabang olahraga yang ada di SMA Olahraga Jawa Timur. Adapun ringkasan data demografis subjek dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	65	56,5%
Laki-laki	50	43,5%
Total	115	100%

Tabel 1.2 Data Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Presentase
10	43	37,4%
11	35	30,4%
12	37	32,2%
Total	115	100%

Tabel 1.3 Data Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
15	18	15,7%
16	45	39,1%
17	34	29,6%
18	17	14,8%
19	1	0,9%
Total	115	100%

Tabel 1.4 Data Berdasarkan Cabang Olahraga

Cabang Olahraga	Jumlah	Presentase
Gulat	17	14,8%

Atletik	19	16,5%
Panjat tebing	8	7%
Sepak takraw	17	14,8%
Judo	15	13%
Pencak silat	13	11,3%
Tenis meja	3	2,6%
Karate	11	9,6%
Voli pantai	6	5,2%
Anggar	6	5,2%
Total	115	100%

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen psikologi atau disebut juga dengan skala. Total subjek yang berpartisipasi untuk uji coba skala adalah 30 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur *academic self-efficacy* yaitu skala *academic self-efficacy* yang disusun berdasarkan Rowbotham dan Schmitz (2013). Instrumen ini terdiri dari 10 aitem dan mengukur empat aspek yaitu a) *academic performance*, b) *skill and knowledge development*, c) *social interaction with faculty*, dan d) *coping with academic stress*. Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada 30 subjek, sembilan aitem dinyatakan valid. Reliabilitas dari skala *academic self-efficacy* ini adalah sebesar 0.720. Menurut Azwar (2015) apabila koefisien reliabilitas dari suatu skala semakin mendekati angka 1.00, maka skala tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Artinya instrumen atau skala ini reliabel dan layak digunakan untuk mengukur *academic self-efficacy* atlet-pelajar. Skala yang kedua adalah skala yang digunakan untuk mengukur *student engagement*, yaitu skala *student engagement* yang disusun berdasarkan Dogan (2014). Instrumen ini terdiri dari 30 aitem dan mengukur tiga aspek, yaitu a) *behavioral engagement*, b) *emotional engagement*, dan c) *cognitive engagement*. Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada 30 subjek, 23 aitem dinyatakan valid. Reliabilitas dari skala *student engagement* ini adalah sebesar 0.885. Seperti skala *academic self-efficacy*, skala ini memiliki nilai koefisien reliabilitas mendekati 1.00, yang artinya instrumen atau skala ini reliabel dan layak digunakan untuk pengambilan data *student engagement* atlet pelajar.

Sebelum menentukan teknik analisis data parametrik atau non-parametrik untuk menguji korelasi pada kedua variabel, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji normalitas kolmogorov smirnov. Menurut Rinaldi, Novalia, dan

Syazali (2020) syarat sebuah data berdistribusi normal adalah nilai signifikansinya > 0.05 . Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogorov smirnov, diketahui taraf signifikansi residual data pada penelitian ini adalah sebesar $0.200 > 0.05$, maka dapat diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan uji linearitas pada data penelitian ini. Uji linearitas diperlukan untuk mengetahui apakah data dari kedua variabel membentuk hubungan yang linear atau tidak (Sugiyono & Susanto, 2015). Data yang linear harus memenuhi syarat yaitu nilai signifikansi < 0.05 (Sugiyono & Susanto, 2015), atau nilai *Sig. deviation from linearity* > 0.05 . Berdasarkan hasil dari uji linearitas yang telah dilakukan, diketahui nilai signifikan adalah 0.000, dan nilai *Sig. deviation of linearity* sebesar 0,056. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan dari kedua data variabel adalah linear.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas, dan hasil uji normalitas menunjukkan data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka dapat ditentukan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik *product moment*. Perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 24.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui nilai signifikansi adalah 0.000. Menurut Rinaldi, Novalia, dan Syazali (2020), apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan antar dua variabel. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis penelitian diterima. Maknanya, terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* dan *student engagement* pada atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur. Selain itu, koefisien korelasi menunjukkan angka sebesar 0.459, yang artinya *academic self-efficacy* memiliki kontribusi pengaruh pada variabel *student engagement* atlet pelajar sebesar 45,9%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Lam dkk., (2012) beberapa faktor yang turut memengaruhi *student engagement* adalah 1) Faktor konteks instruksional yang memiliki enam komponen, yaitu tantangan, *real-life significance*, rasa penasaran, *autonomy*, pengenalan terhadap usaha atau peningkatan, dan evaluasi diri; 2) Faktor sosial yang meliputi dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua; dan 3) Faktor motivasi yang meliputi orientasi tujuan, dan atribusi. Koefisien

korelasi yang menunjukkan angka 0.459 juga memiliki makna bahwa hubungan antara kedua variabel menunjukkan arah hubungan positif dengan taraf hubungan yang sedang. Taraf hubungan yang dianggap sedang mengacu pada nilai koefisien korelasi yang berada di antara 0,40 – 0,599 (Sugiyono, 2015). Arah hubungan yang positif tersebut memiliki makna apabila *academic self-efficacy* yang dimiliki atlet pelajar tinggi, maka *student engagement* atlet pelajar juga tinggi.

Hubungan antara *academic self-efficacy* dan *student engagement* dengan taraf hubungan yang sedang menunjukkan adanya faktor lain yang turut berkontribusi memengaruhi *student engagement* pada atlet pelajar. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor konteks instruksional, dimana ada enam komponen saling berkaitan. Lam dkk., (2012) menyatakan bahwa keterkaitan tersebut terjadi apabila guru memberikan tugas yang memiliki tantangan, siswa akan berusaha untuk menuntaskan tugas tersebut, sehingga timbulah rasa penasaran dan mendukung *autonomy* siswa, serta membuat siswa mengenal usaha dan pencapaiannya dalam pembelajaran dan melakukan evaluasi diri. Dalam ranah akademik, atlet pelajar seringkali mengabaikan tugas yang menantang yang diberikan oleh guru, sehingga rasa penasaran, *autonomy* hingga pada evaluasi diri tidak tercapai.

Faktor lain yang turut berkontribusi pada taraf hubungan yang sedang antara *academic self-efficacy* dan *student engagement* adalah orientasi pada tujuan. Atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur lebih berorientasi pada *performance*, dan bukan pada tujuan. Apabila menemui tugas sulit atau kegagalan, atlet pelajar akan cenderung menghindari tugas yang serupa, sedangkan orientasi pada tujuan akan membuat atlet pelajar cenderung lebih gigih dalam mengerjakan tugas walaupun mereka menemui kesulitan atau kegagalan (Lam dkk., 2012). Penyebab lainnya ialah faktor dukungan sosial. Atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur memiliki pergantian jam belajar di kelas dan di lapangan, dimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya yang berbeda. Walaupun memiliki lingkaran teman sebaya yang besar, beberapa atlet pelajar tidak memiliki kelekatan satu sama lain. Selain itu, atlet pelajar di SMA Olahraga Jawa Timur juga tinggal di asrama dan hidup terpisah dengan orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lam dkk., (2012) bahwa hubungan antara siswa dan orang tua juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi *student engagement*. Hal tersebut terjadi apabila orang tua

memiliki ekspektasi tinggi terhadap siswa disertai dengan dorongan pada siswa, maka siswa cenderung untuk *engage* dalam pembelajaran.

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara *academic self-efficacy* dan *student engagement*. Penelitian yang dilakukan oleh Sokmen (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut dalam pembelajaran siswa di sekolah secara umum. Selain itu, arah hubungan yang positif antar kedua variabel juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidriologu (2014). Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi *student engagement* pada umumnya. Menurut Lam dkk., (2012), salah satu faktor tersebut adalah *academic self-efficacy* yang termasuk dalam komponen dari faktor motivasi. Penelitian ini telah membuktikan bahwa *academic self-efficacy* juga memiliki peran dalam *student engagement* dari atlet pelajar. Tidak hanya dalam ranah akademik saja, namun juga pada ranah olahraga. Hal tersebut berkaitan dengan keseimbangan peran yang diperlukan atlet pelajar untuk memenuhi tugasnya sebagai pelajar dan juga atlet.

Atlet pelajar yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi akan memiliki *student engagement* yang tinggi dalam melakukan kegiatan olahraga dan akademik di sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapat Schunk dan Mullen (2012), dimana siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan membuat siswa memiliki keterlibatan (*engage*) dalam pembelajaran, dan membuat siswa memaksimalkan potensinya dalam bidang akademik. Bagi atlet pelajar yang dituntut untuk dapat memenuhi kedua bidang di sekolah, yaitu bidang olahraga dan akademik, *academic self-efficacy* berperan sebagai sumber penggerak (motivasi) mereka untuk dapat memenuhi keterlibatan mereka dalam ranah akademik. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan Karaman dkk., (2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* siswa akan memengaruhi motivasi mereka dalam kegiatan akademiknya.

Salah satu ciri-ciri atlet pelajar yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi yaitu memunculkan keyakinan dalam dirinya untuk mampu melakukan kegiatan di sekolah. Misalnya, keyakinan untuk mengerjakan tugas-tugas sulit, yakin untuk dapat membagi waktunya dengan baik antara tugas akademik dan tugas olahraga, dan menemukan solusi untuk hambatan yang ditemukan

selama pembelajaran. Bagi atlet pelajar, keyakinan tersebut terkait dengan kegiatan akademiknya maupun olahraga. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena atlet pelajar memiliki peran ganda yang perlu untuk dipenuhi. Lebih lanjut, keyakinan yang dimiliki atlet pelajar akan menimbulkan perilaku yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar mereka di dalam kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ahmed dkk., (2018) bahwa rasa yakin yang dimiliki siswa akan memunculkan lebih banyak energi dan penyerapan, serta kesinambungan dengan kegiatan akademiknya. Selain itu, apabila atlet pelajar memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi, maka atlet pelajar juga akan aktif dalam kegiatannya dan juga tidak ragu untuk menghadapi hambatan tugas-tugas yang sulit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Chairiyati (2013) bahwa apabila seseorang memiliki *academic self-efficacy* yang baik, maka ia akan semakin yakin pada kemampuannya untuk menghadapi tugas-tugas sulit, dan akan berdampak pada keaktifan dalam mencapai prestasi akademiknya.

Fenomena yang terjadi di SMA Olahraga Jawa Timur, ialah atlet pelajar telah memiliki pandangan mengenai karir yang akan mereka ambil setelah lulus dari SMA. Beberapa atlet pelajar memilih untuk melanjutkan ke universitas, kedinasan seperti TNI dan Polri, dan beberapa ingin melanjutkan untuk berprestasi sebagai atlet. Agar cita-cita dan karir yang dipilih oleh atlet pelajar dapat dicapai, SMA Olahraga Jawa Timur berusaha untuk dapat menyeimbangkan peran yang dilakukan oleh atlet pelajar disana. Hal tersebut senada dengan pernyataan Martin (2009) mengenai institusi pendidikan yang menaungi atlet pelajar. Sekolah olahraga juga memiliki harapan agar atlet pelajar bisa seimbang dalam ranah akademik dan olahraganya. Menurut Martin (2009), institusi yang menaungi atlet pelajar tentu saja memiliki budaya dimana mereka selalu ingin memiliki kebanggaan dari peserta didiknya. Bukan hanya dalam bidang olahraga, namun juga dalam bidang akademik. Martin (2009) juga berpendapat bahwa seorang 'pemenang' dari institusi olahraga adalah atlet pelajar yang mendapatkan seluruh manfaat dari keterlibatannya (*engagement*) selama atlet pelajar berada di sekolah olahraga. Keterlibatan tersebut mencakup keterlibatan dalam bidang akademik dan juga di lapangan.

Atlet pelajar yang mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan komunikasinya untuk dapat berkontribusi dalam pekerjaannya di kemudian hari

adalah salah satunya. Bagi institusi, atlet pelajar yang mampu untuk *engage* dalam akademik dan olahraga adalah sebuah kebanggaan dan kemenangan (Martin, 2009). Atlet pelajar tersebut ialah mereka yang dapat menumbuhkan pertemanan dengan orang lain diluar rekan tim, dapat menyeimbangkan komitmen sebagai pelajar dan atlet, berpartisipasi dalam praktek di luar olahraga atau kegiatan penelitian yang terkait dengan akademik dengan institusi, serta memiliki jiwa kepemimpinan (Martin, 2009). Perilaku-perilaku atlet pelajar itulah yang diharapkan agar muncul melalui *student engagement* mereka, sehingga atlet pelajar yang lulus dari sekolah olahraga dapat bersaing dengan siswa-siswa dari sekolah umum, terutama apabila atlet pelajar memilih jenjang karir di luar bidang olahraga, sekaligus memiliki bekal dalam prestasi olahraga apabila atlet pelajar memilih untuk berkarir menjadi atlet.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara *academic self-efficacy* dan *student engagement* pada siswa SMA Olahraga Jawa Timur. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa apabila *academic self-efficacy* siswa tinggi, maka akan diiringi *student engagement* yang tinggi pula. Hal tersebut juga merupakan bukti bahwa *academic self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *student engagement* siswa. Pada atlet pelajar, *academic self-efficacy* tidak hanya akan memengaruhi atlet pelajar dalam meningkatkan *engagement*, namun juga membuat atlet pelajar yakin bahwa mereka mampu untuk dapat menyeimbangkan tanggung jawab sebagai siswa dan atlet.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang diberikan peneliti:

1. Bagi instansi

Disarankan pada SMA Olahraga Jawa Timur untuk memerhatikan faktor *academic self-efficacy* dalam proses seleksi. Hal ini diharapkan akan memunculkan *student engagement* pada atlet pelajar SMA Olahraga Jawa Timur. Harapannya melalui *student engagement* yang tinggi akan mengoptimalkan prestasi akademik sekaligus prestasi olahraga atlet pelajar. Selain itu, bagi SMA Olahraga perlu melakukan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan peningkatan

academic self-efficacy. Pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan mampu untuk mendongkrak *student engagement*, sehingga atlet pelajar dapat memenuhi tanggung jawab sebagai atlet dan pelajar.

2. Bagi responden

Bagi atlet pelajar disarankan untuk memerhatikan *student engagement* yang mereka miliki agar terjadi keseimbangan mengerjakan tanggung jawab sebagai atlet sekaligus sebagai pelajar. Hal ini dapat didongkrak melalui peningkatan *academic self-efficacy* yang dimiliki oleh atlet pelajar.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa. Selain itu, dapat menginspirasi untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *student engagement* pada atlet pelajar. Harapannya agar dapat diperoleh gambaran yang lebih holistik tentang *student engagement* pada atlet pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Sekolah Olahraga. In *Landasan Pengembangan Sekolah Olahraga* (pp. 1–44). Wineka Media.
- Ahmed, U., Umrani, W. A., Qureshi, M. A., & Samad, A. (2018). Examining the links between teachers support, academic efficacy, academic resilience, and student engagement in Bahrain. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 5(9), 39–46.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Certel, Z., & Kozak, M. (2017). The examination of relationships between academic self-efficacy, academic procrastination, and locus of academic control of athletes in different sports. *The Sport Journal*, 19, 1–10. <http://thesportjournal.org/article/examination-of-relationships-between-academic-self-efficacy/>
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan antara self-efficacy akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi akademik. *Humaniora*, 4(2), 1125–1133. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3553>
- Cook, C. R., Thayer, A. J., Fiat, A., & Sullivan, M. (2020). Interventions to enhance affective engagement. In & S. L. C. A. L. Reschly, A. J. Pohl (Ed.), *Student engagement: Effective academic, behavioral, cognitive, and affective*

- interventions at school*. Springer Nature.
- Delfino, A. P. (2019). *Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University*. 15(1), n1.
- Dixon, M. (2015). Measuring student engagement in the online course: The Online Student Engagement scale (OSE). *Online Learning*, 19(4), n4.
- Dogan, U. J. B. (2014). *Validity and reliability of student engagement scale*. 3(2), 390. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14686/BUEFAD.201428190>
- Dogan, U. J. B. (2015). Student engagement, academic self-efficacy, and academic motivation as predictors of academic performance. *The Anthropologist*, 20(3), 553–561.
- Gayles, J. G. (2015). Engaging Student Athletes. In S. R. Harper & S. J. Quaye (Eds.), *Student Engagement in Higher Education: Theoretical Perspective and Practical Approaches on Diverse Population* (2nd ed., p. 238). Routledge.
- Gayles, J. G., & Hu, S. (2009). The influence of student engagement and sport participation on college outcomes among division I student athletes. *The Journal of Higher Education*, 80(3), 315–333. <https://doi.org/10.15/jhe.0.0051>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2017). *Teori-teori psikologi* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Harris, G. H. (2018). The Effect of Parental Involvement on Student-Athlete Academic Performance, Academic Self-Efficacy, Functional Independence, and Achievement of Adulthood Criteria. *Proquest LLC*.
- Hendricks, S. P., & Johnson, A. T. (2016). Exploring the Experiences of Specially Admitted Student–Athletes at a Division III University. *Journal of Applied Sport Management*, 8(4), 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.18666/JASM-2016-V8-I4-7186>
- Hidroglu, F. M. (2014). *The role of perceived classroom goal structures, sel-efficacy, and the student engagement in seventh grade students' science achievement*. Middle East technical University.
- Iskandari, D., Aspin, & Pambudhi, Y. A. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI sman 1 tongauna. *Jurnal SUBLIMAPSI*, 1(1), 27–35. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/sublimapsi/article/view/10461>
- Jannah, M. (2017). Kecemasan dan Konsentrasi pada Atlet Panahan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v8n1.p53-60>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07294360.2017.1344197>
- Karaman, M. A., Vela, J. C., & Esici, H. (2020). Middle school students' academic motivation in Turkey: Levels of perfectionism and self-efficacy. *Middle School Journal*, 51(5), 35–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00940771.2020.1814624>
- King, K. (2020). Interventions to enhance behavioral engagement. In A. L. Reschly, A. J. Pohl, & S. L. Christenson (Eds.), *Student engagement: Effective academic, behavioral, cognitive, and affective interventions at school* (pp. 228–270). Spring.
- Lam, S. F., Wong, B. P., Yang, H., & Liu, Y. (2012). Understanding student engagement with a contextual model. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 403–419). Springer Nature.
- MacNab, B. A. (2015). *Student-Athlete Academic and Athletic Identity and Self-Efficacy*. Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.
- Martin, B. E. (2009). Redefining Championship in College Sports: Enhancing Outcomes and Increasing Student-Athlete Engagement. In S. J. Quaye & S. R. Harper (Eds.), *Student Engagement in Higher Education: Theoretical Perspective and Practical Approaches on Diverse Population* (pp. 283–289). Routledge.
- Pohl, A. J. (2020). Strategies and interventions for promoting cognitive engagement. In A. L. Reschly, A. J. Pohl, & S. L. Christenson (Eds.), *Student engagement: Effective academic, behavioral, cognitive, and affective interventions at school* (pp. 417–462).
- Rinaldi, A., Novalia, & Syazali, M. (2020). *Statistika Inferensial: Untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan*. IPB Press.
- Rowbotham, M., & Schmitz, G. S. (2013). Development and validation of student self-efficacy scale. *Journal of Nursing and Care*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.4172/2167-1168.1000126>
- Schunk, D. H., & Mullen, C. A. (2012). Self-efficacy and engaged learner. In A. L. Reschly, S. L. Christenson, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of research on student engagement*. Springer Science & Business Media.
- Shernoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Schneider, B., & Shernoff, E. S. (2003). Student Engagement in High School Classrooms from the Perspective o Flow Theory. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 158–176. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.158.21860>

- Shernoff, D. J., Kelly, S., Tonks, S. M., Anderson, B., Cavanagh, R. F., Sinha, S., & Abdi, B. (2016). Student engagement as a function of environmental complexity in high school classrooms. *Learning and Instruction, 43*, 52–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2015.12.003>
- Sokmen, Y. (2019). The role of self-efficacy in the relationship between the learning environment and student engagement. *Educational Studies, 47*(1), 19–37.
<https://doi.org/10.1080/03055698.2019.1665986>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Susanto. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta.
- Xu, B., Chen, N. S., & Chen, G. (2020). Effects of teacher role on student engagement in WeChat-Based online discussion learning. *Computers & Education, 157*(103956).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103956>
- Zander, L., Brouwer, K., Jansen, E., Crayen, C., & Hannover, B. (2018). Academic self-efficacy, growth mindsets, and university students' integration in academic and social support networks. *Learning and Individual Differences, 62*, 98–107.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.01.012>